

Strategi Dosen dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa

Muhammad Yuda Putera^{1*}, Zainap Hartati², Ali Iskandar Zulkarnain³

¹ IAIN Palangka Raya; yudaputra0821@gmail.com

² IAIN Palangka Raya; zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id

³ IAIN Palangka Raya; ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Moderasi Beragama; Strategi Dosen; Toleransi.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dosen, serta mengetahui dampak dan implikasi dalam membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Palangka Raya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam kepada dosen pendidikan kewarganegaraan dan moderasi beragama dan delapan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen menggunakan pendekatan integratif dalam pembelajaran, diskusi kasus nyata, dan evaluasi pemahaman mahasiswa. dampak dan implikasi dari penerapan strategi ini adalah meningkatnya sikap keterbukaan dan toleransi di kalangan mahasiswa, serta kemampuan mereka dalam menjembatani perbedaan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih inklusif.
Keywords Religious Moderation; Lecturer Strategy; Tolerance.	Abstract This study aims to analyze the strategies of lecturers, as well as to understand the impacts and implications of building a religious moderation attitude among students in the Islamic Education Program (PAI) at IAIN Palangka Raya. The method used is qualitative, involving in-depth interviews with lecturers in citizenship education and religious moderation, along with eight students. The results indicate that the lecturers employ an integrative approach in learning, real case discussions, and evaluating students' understanding. The impacts and implications of this strategy are an increase in openness and tolerance among students, as well as their ability to bridge differences in society. Therefore, this research concludes that religious moderation education plays an important role in shaping a more inclusive character among students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi:

Putera, M. Y., Hartati, Z., Zulkarnain, A. I. (2024). Strategi Dosen dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dengan arus informasi yang cepat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keragaman agama dan budayanya. Hampir disetiap lapisan masyarakat, muncul pandangan dan sikap yang berbeda, terutama terkait isu keagamaan yang sedang menjadi topik hangat saat ini. Moderasi beragama salah satunya, menjadi nilai keagamaan sedang digencarkan pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Azis et al., 2024). Sebagaimana yang telah tertulis di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, di antaranya menyatakan, "Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat". Sosialisasi mengenai moderasi beragama dilakukan di berbagai kalangan, mulai dari kelompok masyarakat, perguruan tinggi, hingga sekolah-sekolah, tanpa memandang skala institusi tersebut (Azis et al., 2024).

Merambahnya istilah moderasi beragama ke dalam lingkup pendidikan, terutama perguruan tinggi umum maupun agama, memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Pendidikan dapat berperan sebagai sarana untuk mengajarkan serta menerapkan nilai moral dan moderasi. Selain itu, bukan hanya sekedar sebagai media pewaris pengetahuan juga memiliki peran penting dalam mewariskan nilai-nilai moral dan ahlak (Adawiyah et al., 2023). Khususnya mahasiswa

perguruan tinggi keagamaan diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik dari dalam maupun luar akademik. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa adanya segelintir mahasiswa belum mampu menerapkan moderasi dalam praktik nyata, khususnya ditengah keragaman aliran dan pemahaman agama di kalangan mereka. Dalam lingkungan akademik, mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh beragam ideologi dan perspektif yang mampu membentuk cara berpikir mereka (Patih et al., 2023). Bahkan pengaruh ideologi yang telah dipelajarinya dari luar menjadi salah satu penyebab sikap mahasiswa tidak moderat. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendidikan yang lebih efektif dan strategis, terutama dari peran dosen.

Beberapa penelitian terkait peran dosen dalam membangun sekaligus menginternalisasikan sikap moderat ke dalam kehidupan mahasiswa, telah dilakukan oleh Koko Adya Winata, dan dkk., berpendapat bahwa dosen sebagai pendidik memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh kepada mahasiswa mengenai keberagaman kultur pemahaman di Indonesia (Winata et al., 2020). Melalui pengajaran mata kuliah seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta program-program moderasi beragama yang efektif, mahasiswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai kebangsaan, menghargai keragaman, bersikap adab dan toleran, serta menyadari pentingnya kesetaraan di tengah keberagaman masyarakat. Dengan demikian, peran dosen tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa agar lebih inklusif dan berwawasan luas dalam menghadapi perbedaan. Di lain sisi penelitian serupa telah dilakukan oleh Hasni Noor, yang mana di dalamnya Menjelaskan dan menganalisis upaya yang dilakukan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta mendorong perilaku moderat di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi umum (Noor, 2023).

Studi-studi serupa sebelumnya telah mengkaji bagaimana peran maupun upaya seorang pendidik atau dosen dalam meinternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, meskipun demikian masih terdapat kesenjangan penelitian yang ada mengenai pengkajian secara spesifik bagaimana dosen-dosen di perguruan tinggi merancang sekaligus menerapkan strategi yang dianggap konkret dalam membangun sikap moderat pada mahasiswa, ditengah menghadapi perbedaan aliran dan pemahaman agama dalam Islam itu sendiri. Penelitian ini hadir sebagai jawaban dalam mengisi kesenjangan penelitian sebelum-sebelumnya dengan menawarkan strategi seperti apa yang diterapkan oleh dosen dalam membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Penting penelitian ini dilakukan, karena harapan besar pada mahasiswa di kemudian hari bukan hanya teori mengenai moderasi beragama saja yang mereka ingat, namun juga dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan dengan corak keberagamaan. Proses ini membutuhkan peran seorang dosen sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada mahasiswa (Ashoumi et al., 2023). Dalam konteks ini, mereka berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi ini, mengingat mahasiswa sering kali menjadi target empuk dari pengaruh ideologi radikal.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh dosen dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa Prodi PAI IAIN Palangka Raya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap moderasi beragama pada mahasiswa Prodi PAI IAIN Palangka Raya, serta mengukur dampak dan implikasi dari penerapan strategi dosen terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang lebih moderat dan toleran.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi, khususnya dalam memberikan rekomendasi kepada dosen dan pihak pengelola dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan moderasi beragama di Indonesia dan membantu dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif serta memberikan landasan yang kuat untuk upaya pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keberagamaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi strategi dosen dalam membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui tahap wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dari responden, baik dosen maupun mahasiswa. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti mata kuliah moderasi beragama, serta bagaimana strategi dosen mempengaruhi sikap mahasiswa.

Pemilihan lokasi di perguruan tinggi tersebut didasarkan relevansi dan ketersediaan data yang didukung dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan relevan dalam konteks sosial yang lebih luas untuk kajian yang mendalam tentang keberagamaan dan moderasi. Berbekalkan dengan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara mendalam. Responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi 1 dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama serta 8 mahasiswa Prodi PAI yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait strategi dosen dalam membangun sikap moderasi beragama. Data ini bersifat langsung dan relevan dengan konteks penelitian, memberikan informasi yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan serta dampak yang diberikan terhadap mahasiswa.

Beranjak dari data primer dengan didukung data sekunder berupa referensi dari literatur yang relevan, seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan Moderasi Beragama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, dokumen terkait kurikulum Pendidikan berbentuk RPS yang mengatur pengajaran moderasi beragama di IAIN Palangka Raya. Data ini bersifat langsung dan relevan dengan konteks penelitian, memberikan informasi yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan serta dampak yang diberikan terhadap mahasiswa.

Hasil wawancara ini nantinya akan dijelaskan secara naratif untuk memberikan Gambaran yang jelas tentang pengalaman dan pandangan responden mengenai strategi dosen dalam membangun sikap moderasi beragama. Analisis deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menyajikan informasi secara rinci dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Prodi PAI

Fakta dilapangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap sebagian mahasiswa/mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun dari informasi Dosen pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama IAIN Palangka Raya, didapatkannya bahwa sikap moderasi beragama mereka sudah mempunyai. Salah satu mahasiswa mengatakan, "Meskipun keberagaman pemahaman yang kami

miliki, baik itu dari Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan LDII, kami tetap tidak menutup diri dari keyakinan dan pemikiran teman-teman kami". Walaupun pemahaman mengenai agama berbeda, tidak adanya selisih paham antara mahasiswa, mereka terbuka, toleransi terhadap apa yang diyakini teman-temannya.

Namun dibalik itu, adanya informasi dari beberapa mahasiswa, mereka sempat memiliki pemikiran ekstrem atau fanatisme terhadap agama sendiri maupun agama orang lain. Bahkan, dari pemaparan mereka, hanya ingin bergaul dengan teman yang memiliki pemahaman yang sama. Hal seperti ini, dipengaruhi dari pemahaman-pemahaman ini dipengaruhi oleh penekanan terhadap hukum tertentu oleh oknum yang menyebarkan syiar agama secara sempit. Mahasiswa khususnya Prodi PAI, sebagai calon pendidik dan agen perubahan, dituntut memiliki sikap yang moderat dalam beragama. Mereka harus mampu untuk mencerminkan sikap toleransi, keterbukaan terhadap pemikiran dan keyakinan orang lain, serta penolakan terhadap praktik keagamaan ekstremisme.

Agama kerap dijadikan batu loncatan bagi oknum dalam perilaku diskriminasi antar golongan agama terutama di dalam Islam yang memiliki beragam aliran, yang awalnya nilai Islam yang digambarkan indah, menjadi buruk di mata masyarakat, penting bagi umat Islam dalam memulihkan nilai-nilai keluhuran iman mereka. Salah satu yang menjadi nilai luhur itu ialah sikap bermoderat atau moderasi beragama yang memungkinkan kita berjalan di jalur tengah tanpa berpihak secara ekstrem (Baratullah, 2023).

Sikap merupakan kecenderungan atau predisposisi individu untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek, entitas, atau topik tertentu, sederhananya memberikan suatu penilaian baik itu positif, negatif, maupun netral. Sikap merupakan suatu hal yang kompleks dan dapat didefinisikan sebagai pernyataan evaluatif, baik yang diharapkan atau hal-hal buruk bahkan penilaian tentang, benda, orang, atau peristiwa, sebagaimana mencerminkan seperti apa seseorang dalam merasakan sesuatu (NS, 2021, p. 10). Menurut Slameto dalam kutipan skripsi yang dikemukakan oleh Andini Novitasari, Sikap adalah sesuatu yang dipelajari dan dapat memengaruhi cara seseorang merespons situasi tertentu. Selain itu, sikap juga berperan dalam menentukan tujuan atau hal-hal yang ingin dicapai dalam hidup (Novitasari, 2020, p. 13). Sementara itu, Sion Rati mendefinisikan sikap sebagai salah satu hal dapat ditunjukkan melalui kata-kata atau tindakan yang merupakan respons terhadap suatu objek, baik itu berupa orang, peristiwa, maupun situasi tertentu (Rati, 2020, p. 26). Berdasarkan beberapa uraian definisi sikap, disimpulkan bahwasanya sikap ialah suatu respon atau perilaku yang individu ambil ketika menilai sesuatu dengan subjektif dan bertindak sesuai dengan pendirian dalam situasi tertentu yang bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Beranjak dari pengertian Khalid Abu El-Fadel menjelaskan, moderasi adalah sikap yang mudah diingat dan merupakan anugerah Tuhan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Jadi, mereka punya kebebasan untuk memilih jalan hidup terbaik, dalam arti tetap dalam koridor etika yang berlaku bagi masyarakat (Nisar et al., 2022). Sebenarnya, Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama itu sendiri, karena pada dasarnya agama sudah mengandung prinsip-prinsip moderasi seperti keadilan dan keseimbangan. Jika suatu ajaran mengajarkan kerusakan, kezaliman, atau kekerasan, maka itu bukanlah agama. Agama tidak memerlukan moderasi lebih lanjut. Namun, cara seseorang menjalankan agamanya harus senantiasa diarahkan ke jalan tengah dan dimoderasi, karena dalam praktiknya, sikap beragama bisa saja menjadi ekstrem, tidak adil, atau berlebihan (Muttaqin, 2023).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang mengambil jalan tengah antara menjalankan keyakinan agama sendiri dengan tetap menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Sikap ini menghindari ekstremisme dan mendorong penghargaan terhadap

perbedaan, sehingga menciptakan ruang bagi toleransi dan kehidupan berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Fauzian et al., 2021). Beberapa definisi mengenai sikap moderasi beragama, ditariknya kesimpulan bahwa sikap moderasi beragama merupakan sikap tengah-tengah atau jalan tengah dalam menjalankan ajaran agama, yang tidak cenderung ekstrem atau fanatisme, tetapi juga tidak abai terhadap kewajiban agama.

3.2. Strategi Dosen dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa Prodi PAI

Tersedianya data dalam penelitian ini didukung oleh keberadaan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama yang diajarkan di IAIN Palangka Raya. Mata kuliah ini menjadi landasan penting dalam memahami konsep moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Hal ini selaras dengan pendapat Ria Susanti dan Rosa Bella Napitupulu, di dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa, mahasiswa masih membutuhkan pemahaman yang mendalam terkait materi yang berhubungan dengan moderasi beragama (Susanti & Napitupulu, 2023). Adanya kurikulum yang terstruktur dalam mata kuliah tersebut memastikan bahwa isu-isu yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan moderasi beragama menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan salah satu pendapat Mirna, Guswenti, dkk., di dalam penelitian bahwa dengan demikian, untuk memaksimalkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Fatmawati-Sukarno Bengkulu, perlu dilakukan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersifat moderat, baik dari sisi ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, melalui mata kuliah praktik ibadah kemasyarakatan (Guswenti et al., 2022).

Secara khusus, dari hasil wawancara dengan dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama IAIN Palangka Raya dengan divalidasi kepada beberapa mahasiswa aktif dalam pembelajaran, strategi dosen dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; *Pertama*, memasuki fase awal pembelajaran dosen biasanya memberikan materi singkat berupa Pendidikan kewarganegaraan diselingi dengan moderasi beragama yang dikemas ke dalam *PowerPoint* untuk memudahkan pemahaman mahasiswa. Dalam presentasi tersebut, dosen tidak hanya menjelaskan teori-teori dasar tentang kewarganegaraan, tetapi juga mengintegrasikan konsep moderasi beragama yang relevan dengan konteks kewarganegaraan. Kedua hal ini memiliki kesinambungan yang bertujuan untuk membentuk individu yang sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghargai perbedaan atau toleransi, dan berkontribusi pada masyarakat yang damai. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan Syaiful Marwan bahwa Penjelasan mengenai setiap aspek dari indikator moderasi beragama sangat penting untuk dimasukkan dalam materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Materi yang berkaitan dengan moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat dengan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini memungkinkan siswa memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks kewarganegaraan dan kehidupan sosial (Marwan, 2023).

Kedua, dalam upaya membuka jalan pikiran mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama, dosen memberikan studi kasus yang dikemas dalam format diskusi. Pemilihan format diskusi ini didukung dengan pendapat Ali Nizar Fadholi, dkk., bahwa seseorang juga akan terbiasa merumuskan strategi-strategi penyelesaian masalah, karena munculnya inisiatif-inisiatif yang berkembang sebagai dampak positif dari keterlibatan mereka yang sering dalam kegiatan diskusi (Fadholi et al., 2023). Adapun studi kasus ini diambil dari berita atau kejadian nyata yang telah terjadi sebelumnya, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh mahasiswa. Dosen memosisikan setiap mahasiswa berada dalam permasalahan terkait moderasi beragama tersebut dan tanggapan atau solusi apa yang akan

mahasiswa berikan. Contoh-contoh yang diangkat dalam diskusi mencakup isu yang sering menjadi permasalahan umum, seperti perbedaan jumlah rakaat dalam shalat terawih, pertanyaan tentang apakah sholat subuh menggunakan qunut atau tidak, serta memberikan ucapan selamat kepada umat lain yang merayakan hari besarnya. Hal ini bertujuan untuk menggali pemikiran mahasiswa dan mendorong mereka untuk mengemukakan argumen berdasarkan pemahaman yang mereka miliki.

Setelah mahasiswa menyampaikan setiap argumen dari pemahaman yang mereka, dosen bertindak sebagai moderator yang akan menyimpulkan serta meluruskan setiap pendapat mahasiswa yang beragam tanpa adanya keberpihakan terhadap suatu pemikiran. melalui strategi ini, diharapkan mahasiswa memiliki sikap keterbukaan terhadap perspektif orang lain, yang mana nantinya bisa saja mereka temui dalam lingkungan akademik maupun sosial mereka. Setiap pendapat memiliki landasan dan konteks yang beragam, serta pentingnya untuk mencari kesepakatan dalam menggapai titik tengah yang dapat diterima oleh semua pihak tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang telah dijadikan acuan dalam beragama. Strategi ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Riyuzen Praja Tuala, dkk., yang mengatakan penerapan strategi pendidikan holistik, khususnya dalam penyampaian materi pada kegiatan di dalam ruangan, dengan membahas sikap moderasi beragama dari berbagai sudut pandang keilmuan dan contoh kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mahasiswa memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan untuk menciptakan suasana harmonisasi dan kondusivitas di lingkungan kampus (Tuala & Wachidah, 2024).

Ketiga, memasuki tahap evaluasi, kemungkinan untuk melihat perubahan secara langsung sulit untuk dilihat. Namun, dosen berkesimpulan bahwa aspek yang dinilai dari awal hingga akhir perkuliahan antara lain; 1) Partisipasi mahasiswa dalam diskusi, ini menjadi salah satu ukuran penting, karena melalui diskusi, dosen dapat mengamati sejauh mana mahasiswa aktif berkontribusi, mengemukakan pendapat, dan merespons pandangan orang lain; 2) Pemahaman mahasiswa terkait konsep moderasi beragama, Ini mencakup seberapa baik mereka memahami inti dari moderasi beragama, yakni toleransi, keseimbangan dalam bersikap tanpa ekstremisme, serta penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan. Pemahaman ini diukur melalui kemampuan mereka dalam menganalisis teori dan prinsip moderasi yang diajarkan selama perkuliahan; 3) Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan studi kasus, dalam artian mampu memberikan solusi yang seimbang dan moderat terhadap permasalahan yang dihadapi, serta memperlihatkan sikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang berlandaskan keberagaman; 4) Kedalaman refleksi mereka terhadap isu-isu yang diangkat, ini menunjukkan seberapa dalam mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mahasiswa yang mampu merefleksikan pandangan mereka secara kritis dan menimbang berbagai sudut pandang tanpa bersikap ekstrem, menunjukkan kematangan dalam berpikir moderat; 5) Dan seberapa moderat mereka ketika menemui perspektif lain, mahasiswa yang terbuka terhadap pandangan yang berbeda, dan mampu menjembatani perbedaan secara bijak, mencerminkan sikap moderat yang diharapkan dari proses pembelajaran ini.

Adanya evaluasi di tahap akhir berkenaan dengan penerapan strategi moderasi beragama, ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Luthfi Dharmawan yang menyatakan, beberapa ahli juga memberikan pandangan serupa bahwa dalam penerapan moderasi beragama di madrasah, untuk meningkatkan sikap toleransi, perlu dilakukan refleksi pada aspek evaluasi. Hal ini penting agar guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa (Dharmawan, 2023, p. 93). Melalui evaluasi yang berkesinambungan dari aspek-aspek di atas, dosen dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa sudah mulai menunjukkan sikap moderat dalam lingkungan akademik.

3.3. Implikasi yang Didapat dari Penerapan Strategi Baik di Lingkungan Akademik Maupun Sosial

Selama proses pembentukan sikap moderasi beragama pada mahasiswa, bukan hanya dampak secara langsung saja yang diterima dari penerapan strategi ini, tetapi juga terdapat implikasi sebagai nilai tambah yang muncul dari perealisasiannya. Dalam jangka waktu yang terbilang relatif singkat, perubahan ini telah berdampak nyata terhadap interaksi mahasiswa di lingkungan akademik, khususnya selama mereka masih berkuliah di IAIN Palangka Raya. Sikap keterbukaan mahasiswa terhadap pemikiran orang lain yang telah mereka pelajari menjadi pintu masuk untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan rekan-rekan mahasiswa lain. Mahasiswa yang sebelumnya hanya berfokus pada pandangan mereka sendiri, kini lebih mampu mendengarkan dan menghargai sudut pandang yang berbeda.

Berangkat dari dampak yang telah dirasakan, implikasi dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama terlihat lebih jelas ketika mahasiswa telah menyelesaikan masa studi mereka dan kembali ke lingkungan masyarakat. Nilai-nilai moderasi yang mereka pelajari selama menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya, khususnya melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama, menjadi bekal yang sangat berharga bagi mereka. Bekal ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka berpikir mengenai keberagaman, tetapi juga membentuk peran mereka sebagai individu moderat yang mampu menjembatani perbedaan di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, strategi dosen dalam membangun sikap moderasi beragama menghasilkan dua dampak utama. *Pertama*, dampak langsung yang terlihat di lingkungan akademik, di mana mahasiswa mulai menunjukkan sikap keterbukaan dan toleransi yang lebih baik terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Ashoumi et al., 2023), yang mengatakan dengan penerapan moderasi beragama dalam pendidikan, mahasiswa dapat diarahkan untuk senantiasa menjalani kehidupan dengan aman, damai, dan tenteram, sekaligus menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan dalam diri mereka.

Kedua, implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial mereka setelah lulus. Nilai-nilai yang mereka pelajari selama perkuliahan akan menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang bijaksana, dapat memberikan kontribusi positif, dan berperan sebagai teladan dalam masyarakat di masa depan. Penelitian (Pardede, 2022) mendukung hal ini, dengan temuan bahwa Sebagai alumni perguruan tinggi, mahasiswa akan berkontribusi di masyarakat melalui berbagai peran, termasuk sebagai orang tua. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu merancang konsep pendidikan yang mampu mencetak agen perubahan (*agent of change*) yang berkepribadian luhur dan berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, sesuai dengan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan dosen pendidikan kewarganegaraan dan moderasi beragama, terdapat 3 tahap dalam penyampaian materi, antara lain; pertama, pemberian materi singkat oleh dosen mengenai moderasi beragama tanpa menghilangkan nilai pendidikan kewarganegaraan; kedua, mengajak mahasiswa ke dalam bingkai diskusi, dengan menggunakan studi kasus yang relevan dan terkini, memfasilitasi mahasiswa merumuskan solusi terhadap isu yang diangkat. Isu-isu seperti perbedaan praktik ibadah mendorong mahasiswa untuk berbagi argumen tanpa menyudutkan argumen lain; ketiga, tahap ini, perubahan terlihat dengan dosen menyimpulkan melalui penilaian partisipasi, pemahaman konsep, sikap

mahasiswa dalam menyelesaikan suatu masalah, kedalaman refleksi, dan keterbukaan sikap terhadap persepektif lain.

Dari penerapan strategi ini, dampak secara langsung yang memberikan keuntungan yang positif bagi lingkungan akademik maupun implikasi pasca kelulusan, sebagai pedoman mahasiswa dalam menghadapi arus keberagaman pemahaman dalam bermasyarakat. Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi para dosen, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam membentuk lingkungan kampus yang mendukung pemahaman beragama yang moderat. Semoga pembahasan ini menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam pengembangan strategi yang lebih baik lagi kedepannya.

Walaupun penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi maupun dampak positif dalam membangun sikap moderasi beragama pada mahasiswa, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di IAIN Palangka Raya, sehingga hasil yang ditemukan tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk Institusi pendidikan lainnya, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, yang mungkin tidak mewakili keseluruhan pengalaman mahasiswa dalam konteks yang lebih luas. Terlepas dari itu, Adapun rekomendasi untuk Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai institusi pendidikan tinggi lainnya, sehingga hasilnya lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi untuk konteks yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif dapat digunakan sebagai tolak ulur perubahan sikap moderasi beragama pada mahasiswa secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Hartati, Z., Muslimah, Fuad, M., & Ikhwanisyah; (2023). Moderasi Beragama dan Penanamannya di SMAN 1 Pulang Pisau. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 2359–2365.
- Ashoumi, H., Husna, I. A., & Sa'diyah, C. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa. *Atanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.328>
- Azis, A., Zulkarnain, A. I., & Hamdi. (2024). Pembelajaran PAI sebagai Basic Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Mu'allim Vol 6 No. 2 Juli 2024*, 6(2).
- Baratullah, B. M. (2023). Nilai dan Sikap Moderasi dalam Beragama sebagai Basis Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 19(1), 58–68. <https://doi.org/10.58523/jici.v19i1.149>
- Dharmawan, M. L. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fadholi, A. N., Quraisy, S., & Mukhid, A. (2023). Analisis Penggunaan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Studi Integratif Materi Pai Untuk Penguatan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa PAI A Pasca Sarjana IAIN Madura. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 2(2), 157–171.
- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Guswenti, M., Sabarudin, S., Saputra, A., & Nurlatifah, F. (2022). Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 113–126.

- <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2751>
- Marwan, S. (2023). Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.11001>
- Muttaqin, A. I. (2023). Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Di Kalangan Generasi Muda. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 083. https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v6i1.1787
- Nisar, Mahyuddin, & Ismail, M. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Mahasiswa terhadap Intoleransi Sosial. *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 78–87.
- Noor, H. (2023). Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 45–55.
- Novitasari, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan (Issue April). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- NS, H. R. (2021). Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353–364. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Rati, S. (2020). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Mahasiswa Kesehatan Terhadap Covid-19 Di Universitas Hasanuddin. Universitas Hasanuddin.
- Susanti, R., & Napitupulu, R. B. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 65–80. <https://ejournal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/annafis>
- Tuala, R. P., & Wachidah, N. R. (2024). Strategi Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 9(1), 75–86. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v9i1.24227>
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zakiah, Q. Y. (2020). Peran Dosen dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020, 4(November), 274–282.
- A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.